

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar

Habibuddin,¹ Burhanuddin,² Dina Apriana³

Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi¹²³

e-Mail: habibuddin17@hamzanwadi.ac.id¹; burhanuddin.mha@gmail.com²;
d33.nadhyn@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan program pemberdayaan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai sumber belajar siswa jenjang sekolah dasar. Metode pelaksanaan *program participatory action research*. Hasil pelaksanaan program: (1) tahap persiapan, pendamping terdiri atas 3 orang dosen dan 31 mahasiswa; (2) tahap pengamatan, terbangunnya hubungan emosional pendamping dengan warga, mampu memetakan masalah, dan terbangunnya kerjasama strategis dengan warga; (3) tahap perencanaan, warga masyarakat mampu mengorganisir ide atau gagasan dan mampu mencari peluang dalam memecahkan masalah; (4) tahap aksi, terbangun kesepakatan dan kapasitas warga penguatan peran dan partisipasi warga dan tokoh-tokoh masyarakat; (5) tahap refleksi, warga masyarakat mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam membelajarkan budaya lokal sebagai sumber belajar dengan menetapkan tema/materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran budaya lokal, dan (6) tahap evaluasi, warga masyarakat mampu mengetahui faktor penghambat pembelajaran budaya lokal, seperti rendahnya pendidikan warga masyarakat.

Kata kunci: pemberdayaan, budaya lokal, sumber belajar

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman suku bangsa dan budaya lokal. Budaya lokal tersebut antara lain tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan, teknologi, Bahasa, kesenian, dan lain-lain. Budaya lokal sebagai khasanah budaya bangsa senantiasa harus dilestarikan oleh masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, Pasal 3 menyebutkan asas pemajuan kebudayaan terdiri atas toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong.

Tujuan pemajuan kebudayaan disebutkan dalam Pasal 4 UU Nomor 5 tahun 2017, yakni: (1) mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; (2)

memperkaya keberagaman budaya; (3) memperteguh jati diri bangsa; (4) memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; (5) mencerdaskan kehidupan bangsa; (6) meningkatkan citra bangsa; (7) mewujudkan masyarakat madani; (8) meningkatkan kesejahteraan rakyat; (9) melestarikan budaya bangsa, dan (10) mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Salah satu dari tujuan pemajuan kebudayaan, yakni melestarikan budaya bangsa. Pelestarian tersebut disebabkan setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Kekhasan dan keunikan terlihat dari cara berperilaku dan bertindak masyarakat pendukungnya dalam mengelola lingkungan sosial dan budayanya. Perilaku dan tindakan tersebut ditunjukkan dengan menjaga, melestarikan, dan mewariskan kebudayaan pada setiap aspek kehidupan sehingga kebudayaan tersebut mampu bertahan dalam waktu yang lama.

Dusun Limbungan Desa Perigi Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur memiliki kekhasan dan keunikan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini berupa pengetahuan dan teknologi tradisional, seperti tempat berlindung, peralatan hidup, pengelolaan pertanian, transportasi, sistem irigasi, dan lain-lain. Pengetahuan dan teknologi tradisional kondisi kekinian belum banyak diungkap dan belum menjadi muatan pembelajaran (materi, isi, tujuan), dan belum dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran muatan lokal.

Pembelajaran muatan lokal pada siswa jenjang SD di Lombok Timur hanya dikenalkan melalui gambar, konsep, metode pembelajaran, dan belum menyentuh sisi konteksnya. Dampaknya, budaya lokal sebagai warisan budaya dikhawatirkan akan hilang dan tidak dikenali oleh siswa. Pentingnya pewarisan budaya lokal berupa pengetahuan dan teknologi tradisional penting dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat, agar budaya lokal tersebut terjaga dan lestari.

UU Nomor 5 tahun 2017 menjelaskan pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Pengetahuan tradisional antara lain pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta. Teknologi tradisional sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan cara yang diperlukan bagi keberlangsungan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Fenomena yang terjadi dewasa ini, siswa kurang mengetahui budaya lokal di lingkungan sekitarnya, kurangnya pengalaman guru mata pelajaran muatan lokal memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar dan media pembelajaran, bahkan budaya lokal kurang mendapat tempat di kalangan siswa dengan anggapan budaya lokal sebagai warisan yang ketinggalan zaman, tidak canggih, dan lain-lain, namun mereka cenderung dimanjakan oleh teknologi komunikasi yang canggih, seperti sosial media (sosmed) terdapat *facebook*, *tiktok*, *Instagram*, dan lain-lain akibatnya budaya lokal menjadi buram.

Berpijak dari fenomena tersebut, penting dilakukan pengabdian kepada masyarakat (PKM), dengan tujuan pemberdayaan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai sumber belajar siswa jenjang SD. Hasil PKM ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis, seperti bertambahnya pengetahuan masyarakat dalam upaya strategis melestarikan budaya lokal. Manfaat praktis untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman siswa mengenai budaya lokal di lingkungan sekitarnya menjadi sumber belajar muatan lokal.

Davidson (1991) menyampaikan warisan budaya merupakan hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu bangsa. Artinya warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Budaya lokal memiliki ciri, corak, dan lingkup daerah atau lebih dikenal dengan kebudayaan suku. Kebudayaan suku meliputi suatu daerah yaitu daerah kebudayaan. Batas kebudayaan menurut ruang diistilahkan dengan lingkaran kebudayaan. Lingkaran kebudayaan adalah

ruang dimana terdapat atau hidup suatu corak kebudayaan, corak kebudayaan adalah kebudayaan dari suatu kesatuan sosial (Gazalba, 1963).

Kebudayaan daerah mempunyai peran penting membentuk cara berpikir dan berperilaku warga, konteks ini kebudayaan daerah atau nilai-nilai daerah sangat dekat dan erat, terciptanya pola-pola perilaku sebagai isi utama dan nilai-nilai budaya bermula dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang merupakan konsepsi abstrak yang membentuk perilaku dan kemudian menjadi pola perilaku masyarakat adat setempat. Budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Sumber belajar adalah daya tarik yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan (Sudjana & Rivai, 1989). Penjelasan *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) dikutip oleh Daryanto (2016) menyampaikan sumber belajar adalah berbagai atau sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik terpisah maupun terkombinasi sehingga memudahkan siswa mencapai tujuan belajarnya.

Sumber belajar dilihat dari tipenya dibedakan menjadi dua jenis, yakni: (1) sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), dan (2) sumber belajar yang mudah tersedia (*learning resources by utilization*). Contoh sumber belajar dirancang seperti bahan pengajaran terprogram, modul, slide untuk sajian tertentu, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, viode topik khusus, komputer instruksional. Contoh sumber belajar mudah tersedia, seperti taman safari, kebun raya, taman nasional, museum bahari, museum wayang, buku biografi. Menurut AECT dikutip oleh Daryanto (2016) jenis sumber belajar, yaitu pesan, orang, bahan alat, teknik, dan lingkungan.

Budaya lokal yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan sosial dan budayanya dapat dijadikan sumber belajar, seperti pengetahuan dan teknologi tradisional sebagai sumber belajar mudah tersedia yang dapat memberikan pengalaman pada siswa maupun guru

memahami dan menguatkan pengetahuan siswa-guru dalam memecahkan kesulitan memahami materi pembelajaran muatan lokal.

Lebih lanjut, Sumodiningrat (1997) menjelaskan pemberdayaan masyarakat terdiri atas tiga tahap. Tahap tersebut, yaitu: (1) menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, titik tolaknya adalah pengenalan setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan; (2) memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses pada berbagai peluang yang membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang, dan (3) memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi. Tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu mendirikan atau membangun masyarakat yang lebih baik secara seimbang, karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya (Syafi'i, 2005).

Berpijak dari penjelasan tersebut, pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai sumber belajar merupakan suatu proses yang bertujuan membantu seseorang (siswa) atau kelompok-kelompok masyarakat (seperti tokoh adat, masyarakat, agama, pemuda, dan warga) untuk memperoleh daya dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan tindakan dengan mengembangkan potensi diri, mengurangi dampak hambatan yang muncul dalam melakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau warga dalam melestarikan dan mewariskan budaya lokal.

METODE PELAKSANAAN

Program pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal sebagai sumber belajar hakikatnya merupakan sebuah riset aksi, karena proses pelaksanaannya mengelaborasi konsep *participatory action research* (PAR) dengan modifikasi sesuai prinsip *collaboration resources* menjadi bagian penting dari sebuah riset aksi. Green (2003) mengartikan PAR merupakan penelitian sistematis, dilakukan dalam bentuk kolaborasi dalam mengkaji isu

atau masalah yang dihadapi, tujuannya memberikan pendidikan dan melakukan perubahan. Tahapan pelaksanaan program mengacu pada prinsip *action research*, yakni *observe (data collection)*, *reflect (critical reflexivity)*, *plan (strategic action plan)*, dan *act (implementation)* (Koshy, 2005).

Data dikumpulkan melalui: (a) observasi, untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai sejarah desa, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, peninggalan budaya lokal, peran strategis masyarakat melestarikan budaya lokal; (b) wawancara untuk menjangkau data terkait partisipasi warga dan tokoh-tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai sumber belajar; (c) *focus group discuss (FGD)* dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai penyebab budaya lokal masih dipertahankan oleh masyarakat Limbungan.

Mitra kerja PKM ini, yakni Pemerintah Desa Perigi Kecamatan Suela Lombok Timur. Target pelaksanaan PKM, yaitu: (a) warga masyarakat mampu menjalin kerjasama dengan warga masyarakat lainnya dalam melestarikan budaya lokal, dan (b) tokoh masyarakat (tokoh adat dan agama) dalam meningkatkan kapasitasnya dalam melestarikan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Program

Limbungan secara administratif termasuk wilayah Desa Perigi Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur dengan luas wilayah 35,50 km² (32,81%) dari luas keseluruhan Kecamatan Suela 115,01 km² dan sebagai desa terluas dibanding desa-desa lainnya di Kecamatan Suela, seperti Desa Suela luas wilayah 9,94 km², Ketangga luas wilayah 7,72 km², Selaparang luas wilayah 8,26 km², Suntalagu luas wilayah 6,09 km², Sapit luas wilayah 16,40 km², Mekar Sari luas wilayah 9,65 km², dan Puncak Jeringo luas wilayah 14,64 km². Desa Perigi terdiri atas 14 dusun, 37 RT, jumlah penduduk 7.309 orang (laki-laki 3.701 orang dan perempuan 3.608 orang). Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur 0-14 tahun berjumlah 12.882 orang, umur 15-64 tahun 30.407 orang, dan umur 65 ke atas sebanyak 2.132 orang (BPS Lombok Timur, 2021).

Menurut Mr (45 tahun) Kepala Dusun atau Kepala Wilayah Limbungan menyampaikan warga Limbungan pada masa lalu yang berada di bawah bukit

berasal dari Ende atau wilayah Timor-Timur yang melakukan perantauan karena tidak mau membayar *pajeg* (upeti) ke penjajah Belanda, kemudian mereka diperangi. Mereka lari dan bersembunyi di hutan, hingga beralih ke *bale adat batu kemaliq* yang berada di tengah hutan. Mereka bersembunyi di *batu kemaliq* dan membangun benteng pertahanan, keberadaan mereka diketahui oleh pihak Belanda.

Saat perang, banyak korban mengakibatkan penduduk sebelumnya yang berada di atas bukit pindah dan warga mengenalnya dengan sebutan *tolang tau* (tempat pembuangan mayat). Perang itu sendiri lebih dikenal dengan Perang Bukit atau Perang Pringgabaya II terjadi tahun 1913. Penyebabnya pihak Belanda menuduh Guru Kepad seorang guru spiritual atau ulama berpengaruh ingin mendirikan pemerintahan sendiri dan mengangkat dirinya menjadi raja, padahal itu hanya fitnah belaka yang dilaporkan oleh Kepala Distrik Pringgabaya saat itu (Wacana, 1991). Lokasi perang ini termasuk wilayah Limbungan-Perigi saat ini dan pada masa perang, bukit Limbungan-Perigi termasuk dalam wilayah Kedistrikan Pringgabaya.

Warga Limbungan masih mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu mereka, seperti tradisi dalam prosesi perkawinan, kelahiran, dan kematian. Warganya juga mempertahankan tradisi dalam memperlakukan alam melalui ritual, seperti pengelolaan lahan pertanian menggunakan perhitungan hari baik untuk bercocok tanam (pembibitan, pembenihan, panen, dan lain-lain) agar tidak gagal panen dan hasil melimpah. Perhitungan ini dikenal dengan *diwasa* dan media perhitungan ini dikenal dengan nama *urige* atau *warige*.

Perhitungan hari baik ini sebagai sistem pengetahuan dan teknologi tradisional masyarakat untuk mampu bertahan hidup dalam situasi apapun. Kuatnya pemertahanan tradisi dan ritual tersebut belum diimbangi kemampuan generasi penerusnya mempertahankannya. Tradisi dan ritual tersebut tentunya dapat dijadikan sumber belajar dalam memahami sistem pengetahuan dan teknologi tradisional masyarakat sebagai warisan budaya. Pengetahuan dan

teknologi tradisional tersebut dapat dijadikan muatan pembelajaran (materi, isi, tujuan) dalam membelajarkan muatan lokal di SD.

Sosial dan Budaya Masyarakat Sebelum Pemberdayaan

Kehidupan sosial warga Limbungan masih terjalin baik antarsesama, saling menghormati, menghargai, dan mendukung setiap aktivitas tradisi maupun ritual yang dilakukan, serta warga terbuka menerima kehadiran pendatang, misalnya: (1) warga masyarakat bergotong royong membangun rumah warga, *begawe* (hajatan, pesta), bertani, dan lain-lain, dan (2) warga Limbungan masih tolong menolong jika ada warga pendatang dari luar desa mencari pekerjaan, dan tidak memiliki bekal, pendatang tersebut sementara waktu tinggal di *bale adat* dan warga Limbungan memberikan perlengkapan dan makanan pokok sebelum memperoleh pekerjaan tetap.

Selama ini, warga Limbungan tidak menyadari tradisi atau ritual tersebut penting dijadikan sumber belajar muatan lokal di SD, karena mengandung nilai-nilai. Begitu juga arsitektur bangunan *bale adat*, sistem pertanian, sistem irigasi, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran. Namun warga dan tokoh-tokoh masyarakat mengalami kesulitan mengatasi masalah pelestarian budaya lokal, penyebabnya antara lain: (a) kurangnya informasi mengenai pentingnya menjaga budaya lokal; (b) kurangnya pengalaman warga mempromosikan budaya lokal yang dimiliki, dan (c) telah ada upaya dilakukan oleh beberapa komunitas, namun hasilnya belum optimal.

Harapan Warga Masyarakat Setelah Pemberdayaan

Hasil wawancara dan diskusi dengan warga dan tokoh-tokoh masyarakat, harapannya, antara lain: (a) generasi muda memiliki keterampilan dalam mewarisi dan mempromosikan pengetahuan dan teknologi tradisional yang dimiliki; (b) lestari pengetahuan dan teknologi tradisional agar mampu bertahan sepanjang masa sebagai bukti eksistensi budaya Limbungan, dan (c) menjadikan Limbungan sebagai laboratorium budaya lokal bagi siswa SD.

Strategi Pemberdayaan

Program pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan pengetahuan dan teknologi tradisional di Limbungan dilakukan secara bertahap. Tahapan tersebut terdiri atas persiapan, pengamatan, perencanaan, aksi, refleksi, dan evaluasi.

a. Persiapan

Pendamping terdiri atas 3 orang dosen dan 31 orang mahasiswa Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hamzanwadi terbagi menjadi 4 kelompok. Kelompok 1 (8 orang) menggali tentang sejarah desa, kelompok 2 (8 orang) menggali budaya lokal masyarakat desa, kelompok 3 (8 orang) menggali partisipasi masyarakat mengelola budaya lokal, dan kelompok 4 (7 orang) menggali proses transformasi budaya lokal yang dimiliki masyarakat.

b. Pengamatan

Tahap ini pendamping berpartisipasi langsung ke masyarakat untuk menggali informasi mengenai budaya lokal di Limbungan sesuai fokus dan hasil pemetaan (*mapping*). Pendamping melakukan identifikasi realitas sosial dengan mendengarkan keluhan warga mengenai kesulitan dalam pelestarian budaya lokal. Tahap ini terjalin hubungan emosional pendamping dengan warga ditandai munculnya kesiapan mendukung rangkaian aktivitas bersama dalam memberdayakan warga.

Pendamping dan warga membangun kerjasama strategis mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Tahap ini, pendamping mendengar dan mencatat keluhan warga melalui wawancara. Amaq Mn (65 tahun) seorang tokoh adat menyampaikan budaya yang masih dipertahankan, yakni *bale adat*, *begawe* (seperti *begawe nyunatang*, *merarik*, *molang maliq*), *bedupe* (membakar menyan saat acara zikiran), *diwasa* atau *urige* (mencari hari baik untuk melaksanakan suatu acara).

Selain itu, peninggalan yang masih ditemukan, seperti *lempot* (selendang keramat dan *kepeng tepong*-uang bolong), *lumbung* (tempat menyimpan padi), *praja* (dipakai untuk acara *nyunatang* dan *merarik* sebagai hiburan diringi oleh suara gong gamelan), ritual bercocok tanam (ketua adat terlebih

dulu melakukan cocok tanam), tidak boleh melakukan kegiatan di bulan Dzulqad'ah, Muharram, dan Ramadhan.

Tahap ini pendamping menemukan jenis-jenis peninggalan lainnya, antara lain *gong*, *gendang beleq*, *benteng*, letak Kerajaan Suwung dan Kerajaan Gentar, *pelocok*, *batu kemaliq*, *makam*, dan *batu pengundem*. Limbungan memiliki peninggalan sejarah dan budaya masih dilestarikan hingga saat ini. Khusus *bale adat* (rumah adat) atau *bale Sasak* Limbungan (rumah Sasak Limbungan) memiliki ciri khas dan keunikan, seperti bahan bangunannya bersumber dari alam, tiangnya terbuat dari kayu, dindingnya terbuat dari anyaman bambu, dan atapnya terbuat dari alang-alang.

Aktivitas budaya warga Limbungan tidak lepas dari hasil warisan *papuq baloq* (nenek moyang) untuk memelihara tradisi dan ritual adat dengan kuat dan teratur, seperti ritual *neda* (meminta turun hujan), *tetulak desa* (ritual mencegah musibah atau penyakit melanda desa), *ngalun otak kokoq* (ritual menyambut musim penghujan untuk mendapatkan air yang melimpah), dan hasil pertanian melimpah. Setiap ritual dipimpin oleh ketua atau tokoh adat yang dipercaya oleh warga.

Tahap ini juga, pendamping menggali peran masyarakat dalam upaya melestarikan budaya lokal yang dimiliki. Amaq Mn (65 tahun) selaku tokoh adat menjelaskan: "...peran masyarakat dalam memertahankan budaya yang ada, setiap warga masyarakat ikut serta dalam menjalankan tradisi dan ritual adat. Warga Limbungan selalu mengikuti apapun yang diperintahkan oleh tokoh adat yang ada, sehingga kebudayaan yang dimiliki dapat bertahan, seperti saat *begawe*, warga saling membantu, saling melengkapi, dan gotong royong mengerjakan sesuatu yang diperlukan".

Amaq Md (84 tahun) seorang petani juga menyampaikan: "..desa ini masih kental dengan adat istiadatnya, baik dalam bidang sosial maupun pertanian dengan cara *sirwales* (gotong-royong). Contohnya gotong royong dalam memperbaiki *bale adat* semua warga terlibat atas perintah *pemangku adat*. Amaq Md (84 tahun) menambahkan warga mempertahankan *bale adat* dengan cara tidak boleh dibongkar atau diganti dengan renovasi, jika warga

berkeinginan membangun *bale adat* baru, maka warga harus pindah ke lokasi lain untuk membangun rumah tersebut sehingga *bale adat* Limbungan terjaga kelestariannya, dan *bale adat* Limbungan tidak boleh ditambah dan tidak boleh juga dikurangi jumlahnya.

c. Perencanaan

Tahap ini pendamping bersama warga dan tokoh-tokoh masyarakat mengorganisir ide atau gagasan yang muncul untuk mencari peluang yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tahap ini, pendamping juga, warga dan tokoh-tokoh masyarakat merumuskan rencana aksi strategis memecahkan masalah penyebab melemahnya pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda. Setelah itu, pendamping dan warga melakukan pengorganisasian sumber daya, seperti: (1) orang-orang yang terlibat dalam program pemberdayaan, dan (2) bagaimana pelibatan warga mengembangkan budaya lokal yang dimiliki.

Rencana aksi strategis ini pendamping, warga dan tokoh masyarakat melakukan pemetaan penyebab lunturnya pelestarian budaya lokal, seperti merencanakan program yang akan dilaksanakan. Setelah itu, pendamping bersama warga membuat analisis kasus, menyusun strategi pemecahan masalah, antara lain: (1) menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah sebagai wadah pelestarian budaya lokal; (2) menyusun program terkait pelestarian budaya lokal, dan (3) mengembangkan keterampilan siswa sesuai potensi budaya masyarakat dengan harapan mencegah melemahnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai budaya lokal.

d. Aksi

Tahap ini dibangun kesepakatan untuk keberlanjutan program dengan melibatkan warga masyarakat, seperti bentuk partisipasi warga dan tokoh-tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya lokal yang ada di Limbungan. Tokoh masyarakat berperan sebagai ujung tombak dalam menggerakkan masyarakat pada setiap aktivitas adat yang diadakan. Hal ini terlihat saat aktivitas gotong royong, misalnya dalam memperbaiki *bale adat*, tokoh

masyarakat aktif membina warga pada setiap aktivitas mengutamakan bergotong royong secara aktif.

Amaq Hn (55 tahun) seorang tokoh agama menyampaikan partisipasi tokoh agama, seperti terlibat aktif saat ritual adat yang diselenggarakan warga, seperti: (a) *ngayu-ngayu* tradisi untuk meminta hujan; (b) *ngalu otak reban*, acara dilakukan untuk menyalurkan air supaya lancar dan melakukan pemotongan hewan untuk ritual; (c) *nyunatang* (khitanan), sebelum acara *nyunatang* dilakukan hampir selama 1 bulan warga melakukan persiapan, seperti memngumpulkan kayu, kelapa, daun kelapa untuk membuat *teratak* (tetaring); (d) *tujak menik tokol*, acara ini dilakukan seminggu sesudah *nyunatang* sebagai rasa syukur anaknya sudah sah melakukan syariat Islam; (e) *batu maliq*, digunakan sebagai tempat meminta hujan, dan (f) *sorong serah* dilakukan dalam perkawinan.

e. Refleksi

Tahap refleksi ini, pendamping, warga, dan tokoh-tokoh masyarakat melakukan *sharing* untuk menggali informasi masalah-masalah budaya lokal yang dialami siswa. Setelah mendengar saran dari warga dan tokoh-tokoh masyarakat, pendamping bersama warga mengorganisir ide atau gagasan yang muncul untuk mencari peluang yang dapat dilakukan memecahkan masalah yang terjadi pada siswa di sekolah.

Tahap ini warga masyarakat memberikan masukan terkait pembelajaran budaya lokal di sekolah, seperti: (1) tema/materi yang menjadi prioritas. Materi yang menjadi prioritas pembelajaran budaya lokal pada siswa SD di Limbungan Desa Perigi belum diterapkan. Menurut Hn seorang guru menyampaikan: "...yang dapat mengajarkan materi pembelajaran budaya lokal yakni orang-orang khusus, seperti tokoh-tokoh adat dan agama." Selain itu, siswa mempelajari budaya lokal di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, seperti: (a) masa panen padi, *begawe*, dan aktivitas lain masyarakat tolong-menolong dengan *sirwales*; (b) jika ada masyarakat yang *merariq*, dimulai dari *melarik*, *selabar*, dan lain-lain hingga *rembug* keluarga untuk menyelesaikannya, apabila menikah dengan warga Limbungan maka tidak

perlu adanya *nyongkolan*, dan (c) saat ada acara ritual *bubur putih* dan *bubur merah*; (2) strategi membelajarkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Tokoh-tokoh adat memberikan kesempatan pada anak (siswa) di Limbungan memainkan alat musik yang mereka miliki pada hari-hari tertentu.

f. Evaluasi

Tahap ini, pendamping bersama warga dan tokoh-tokoh masyarakat mengkaji capaian aksi program, baik kelebihan, kelemahan, dan hambatan yang terjadi. Tahap ini ditemukan penghambat pelestarian budaya lokal, yakni faktor pendidikan, seperti disampaikan oleh Amaq Mr menyatakan: "...walaupun anak-anak di sini pergi sekolah sampai keluar daerah toh juga anak itu merantau ke Malaysia, membantu orang tua di sawah". Sementara itu, Mr (45 tahun) Kepala Dusun Limbungan Timur mengatakan: "...dalam hal ini dinas pendidikan maupun sekolah tidak ada perhatian terhdap budaya lokal yang ada sehingga budaya lokal yang ada di Limbungan tidak di pelajari di sekolah. Budaya lokal di sini hanya dipelajari oleh anak dari cara melihat orangtua, melihat lingkungan mereka, dan apa yang dilakukan oleh warga masyarakat."

Pembahasan

Peningkatan kapasitas warga dan tokoh-tokoh melalui pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai sumber belajar siswa di SD sangat menarik untuk dibahas, karena hal tersebut tidak bisa berdiri sendiri, namun senantiasa terbangun melalui kerjasama dengan semua pihak.

Tahap pengamatan, dibangun hubungan emosional pendamping dengan warga untuk memetakan masalah-masalah yang dihadapi melalui kerjasama strategis. Kerjasama menurut Abdulsyani (1994) merupakan suatu bentuk proses sosial, di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Kerjasama strategis tahap ini, untuk mengidentifikasi bentuk peninggalan budaya lokal dalam bentuk fisik (material) dan nonfisik (nonmaterial). Bentuk budaya lokal fisik, seperti *bale adat*, *lempot*, *gong*, *gendang beleq*, *benteng*,

pelocok, batuq maliq, batu pengundem, dan lain-lain, sedangkan budaya lokal dalam bentuk nonfisik, seperti *begawe (merariq, nyunatang, merariq, molang maliq*, dan lain-lain), *bedupe, diwasa, sirwales*, dan lain-lain. Melalui kerjasama ini, warga masyarakat memperoleh pengalaman dan terbangun kesadaran melestarikan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Sumber belajar dalam penjelasan AECT dikutip oleh Daryanto (2016) merupakan berbagai atau sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik terpisah maupun terkombinasi sehingga memudahkan siswa mencapai tujuan belajarnya. Terkait dengan itu, warga masyarakat harus mampu mengenali, memahami, dan mewarisi budaya lokal serta menjadikannya sebagai sumber belajar siswa. Kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui praktek atas aktivitas tradisi dan ritual adat dengan mengikuti petunjuk tokoh adat sehingga budaya lokal yang ada dapat dipertahankan.

Tahap perencanaan, warga masyarakat mampu mengorganisasi ide-ide atau gagasan dan mampu mencari peluang untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapi terkait proses pelestarian dan pewarisan budaya lokal. Davidson (1991) menyampaikan warisan budaya merupakan produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Pewarisan budaya lokal, fisik maupun nonfisik (nilai budaya) dilakukan melalui partisipasi warga dan kemampuan menjalin kerjasama dengan *stakeholders*, menyusun aktivitas-aktivitas yang mendukung pengembangan budaya dan pengembangan keterampilan siswa dalam memahami budaya lokal.

Tahap aksi, pemberdayaan dilakukan untuk membangun kesepakatan dan kapasitas warga masyarakat dalam menentukan arah dan upaya tindak lanjut program dengan menguatkan peran dan partisipasi warga, seperti: (1) peran tokoh adat memimpin setiap ritual adat yang diselenggarakan; (2) peran tokoh masyarakat (seperti kadus/kawil) mendorong setiap warga mempertahankan tradisi, seperti saling tolong menolong, bantu membantu, dan bergotong royong

dalam bidang pertanian dan membangun rumah warga; (2) peran tokoh agama terlibat dalam acara atau ritual adat, seperti tradisi *ngayu-ngayu*, *ngalu otak reban*, *begawe nyunatang*, *megikuti ritual batu maliq*, dan *sorong serah*.

Mubyarto (1984) menyampaikan partisipasi sebagai suatu kesediaan untuk membantu berhasilnya program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti harus mengorbankan kepentingan diri sendiri. Ini menunjukkan partisipasi itu akan terjalin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat dan partisipasi masyarakat berkurang jika mereka kurang berperan dalam pengambilan keputusan. Tahap aksi ini, partisipasi menunjukkan pada keaktifan masyarakat melaksanakan acara atau tradisi yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Maknanya partisipasi merupakan kemampuan untuk mentransformasikan diri ke arah yang lebih baik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan bersama (Juliantara, 2003).

Tujuan pemberdayaan yaitu mendirikan atau membangun masyarakat yang lebih baik secara seimbang, karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Artinya masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya (Syafi'i, 2005). Peningkatan kapasitas masyarakat tahap aksi untuk membangun kesadaran masyarakat dengan kesediaan berpartisipasi mengatasi masalah budaya lokal dengan mengembangkan keterampilan siswa dalam memahami budaya lokal.

Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya lokal tidak hanya terbatas pelaksanaan acara atau tradisi-tradisi atau ritual yang dilakukan, namun juga dalam bentuk sumbangan ide-ide atau gagasan, pengambilan keputusan, merasa ikut memiliki, berperan serta dalam setiap kegiatan budaya, dan hasil kegiatan budaya tersebut dimanfaatkan secara bersama-sama. Tahap aksi ini, hubungan pelestarian budaya lokal sebagai sumber belajar, yakni partisipasi warga dan tokoh-tokoh membangun dan menciptakan masyarakat yang lebih baik secara seimbang antara pengetahuan, pengalaman, dan pewarisan atau pembelajaran budaya lokal pada siswa.

Tahap refleksi dalam pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal dengan mencari peluang untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang

dihadapi dalam membelajarkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Konteks ini, tipe sumber belajar dapat dikembangkan melalui perancangan dan mudah tersedia. Menurut AECT dikutip oleh Daryanto (2016) jenis sumber belajar, seperti pesan, orang, bahan alat, teknik, dan lingkungan. Tipe sumber belajar tersebut dapat dipadukan dalam melestarikan budaya lokal, melalui: (1) menetapkan tema/materi pembelajaran budaya lokal, seperti: (a) materi ritus, terdapat ritual kelahiran (*molang maliq, nyunatang*), perkawinan (*merariq, sorong serah, selabar, nyongkolan*, dan lain-lain); (b) materi acara/ritual, seperti *betetulaq desa, ngalun otaq kokoq, bedupe, bubur puteq, bubur beaq*, dan lain-lain); (c) materi sistem pengetahuan, seperti tata kelola lingkungan hidup (pertanian) terdapat *sirwales, diwasa* atau *urige/warige*, dan lain-lain, dan (d) materi teknologi tradisional, seperti tempat berlindung, arsitektur *bale adat, berugaq, lumbung*, dan lain-lain; (2) strategi pembelajaran budaya lokal, seperti memberikan kesempatan siswa mempraktikkan alat musik tradisional, seperti *gong, gendang beleq*, dan lain-lain. Selain itu, penting membelajarkan nilai-nilai budaya lokal, seperti sikap tolong menolong, saling membantu, gotong royong, dan lain-lain.

Keberhasilan Program

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai sumber belajar siswa SD bertujuan melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, terutama memahami bentuk dan jenis-jenis budaya lokal, dan implementasi nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat. Setiap warga dan tokoh masyarakat berpartisipasi aktif menjaga, mengelola, dan mewariskan budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui proses pembelajaran. Keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh kemampuan warga dan tokoh masyarakat mengatasi hambatan yang terjadi dan dialami, antara lain faktor pendidikan dan proses transformasi nilai-nilai budaya, seperti pembiasaan, kepemimpinan tokoh adat,

dan keterlibatan tokoh agama menjadi bagian penting pewarisan budaya lokal pada setiap generasi.

KESIMPULAN, SARAN DAN TINDAK LANJUT

Pemberdayaan masyarakat melestarikan budaya lokal sebagai sumber belajar siswa SD tidak cukup hanya mengenalkan budaya lokal yang ada di masyarakat, namun lebih utama yakni mengetahui dan memahami arti dan makna budaya lokal sebagai proses pembelajaran. Budaya lokal dijadikan sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa. Budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar dengan cara menetapkan tema/materi pembelajaran, seperti ritus/ritual, sistem pengetahuan, teknologi tradisional, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran.

Saran dan tindak lanjut program pemberdayaan masyarakat melestarikan budaya lokal sebagai sumber belajar siswa SD, yakni: (1) perlu program pendampingan berkelanjutan (*sustainability*) untuk memotivasi kesadaran warga masyarakat; (2) keberlanjutan pendampingan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan *stakeholders* dan sekolah sekitarnya; (3) pentingnya pelibatan keluarga dan partisipasi masyarakat melatih siswa memahami budaya lokal yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, (2016). *Belajar dan mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Davidson, G. & Cnville, C.Mc. (1991). *A heritage handbook*. NSW: Allen & Unwin.
- Galla, A. (2001). *Guidebook for the participants of young people in heritage conservation*. Brisbane: Hal and Jon Adversiting.
- Green, et al. (2003). Appendix C: Guidelines for participatory action research in health promotion, in Minkler, Maeredith and Nina Wallerstein, (ed). *Community-based participatory research for health*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Inc.
- Juliantara, D. (2003). *Pembaruan desa bertumpu pada yang terbawah*. Yogyakarta: LAPPERA Pustaka Utama.
- Koshy, V. (2005). *Action research for improving practice: A practical guide*. London: Paul Chapman Publishing-A Sage Publication Company.
- Mubyarto. (1984). *Strategi pembangunan pedesaan*. Yogyakarta: P3PK UGM.

Republik Indonesia (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.

Sudjana, N & Rivai, A. (1989). *Teknologi pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Sumodiningrat, G. (1997). *Pembangunan daerah dan membangun masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.

Syafi'i, A.A. (2005). *Manajemen masyarakat Islam*. Bandung: Gerbang Masyarakat Baru.

Wacana, H. L. (1991), *Sejarah kebangkitan nasional daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB.